

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritualnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan juga berfungsi sebagai tempat untuk membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai kehidupan manusia. Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses penanaman pengetahuan yang sebelumnya sudah direncanakan dengan tujuan untuk mengubah perilaku manusia dan memantapkan pengetahuannya.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohaninya yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Dalam artian yang luas pendidikan merupakan segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai bagi anak didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian kepribadian anak yang pada gilirannya ia akan menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan

¹ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Jurnal Al Urwatul Wustqa* 2, no. 1, (2022), 3.

berguna bagi masyarakat.² Sedangkan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.³ Amanah yang terkandung dalam UU Sisdiknas ini dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk pribadi yang cerdas saja, tetapi dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menjadikan manusia berkepribadian dan berkarakter yang baik, sehingga nantinya diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama dalam dirinya.

Realitanya pada saat ini, problematika mengenai kemerosotan nilai-nilai moral banyak dijumpai pada generasi muda di Indonesia. Beberapa kasus mengenai degradasi moral atau kemerosotan moral yang terjadi pada saat ini diantaranya: perkelahian antar siswa, *bullying*, kekerasan, minimnya etika sopan santun kepada orang yang lebih tua maupun yang lebih muda, curang dalam perbuatan, mencuri, tidak taat peraturan, egois, menyakiti diri sendiri, melakukan seksualitas di luar nikah, penggunaan obat-obat terlarang, dan lain-lain. Dalam sebuah survei yang

² Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2013), 57.

³ Pasal 1 Ayat (1), *Undang-Undang Republik Inonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 3.

dilakukan oleh Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR, KPPPA) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 20% anak laki-laki dan 25,4% anak perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan dan 24,4% peserta didik berpotensi mengalami insiden perundungan di satuan pendidikan. Sedangkan berdasarkan hasil Survei Nasional pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa sekitar bulan Januari-September 2024 mencatat bahwa kasus kekerasan di satuan pendidikan mencapai 36 kasus dan 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.⁴ Selain itu, berdasarkan data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mengungkapkan bahwa tren kekerasan di lingkungan pendidikan terus mengalami peningkatan, dengan kasus tercatat 573 pada tahun 2024.⁵ Dalam konteks madrasah, data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 35% siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) terlibat dalam perilaku tidak religius, seperti mengabaikan ibadah.⁶ Dari beberapa hasil survei tersebut, menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia pada saat ini mulai terancam keutuhan kepribadian dan moralnya. Dengan adanya problematika

⁴ Kompas.com, *Hasil Survei: 34,51 Persen Peserta Didik Berpotensi Alami Kekerasan*, <https://www.kompas.com/edu/read/2025/02/13/130805071/hasil-survei-3451-persen-peserta-didik-berpotensi-alami-kekerasan>, diakses pada tanggal 01 Mei 2025 pukul 10.54 WIB.

⁵ Kbr.id, *JPPI: 2024, Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Melonjak Lebih dari 100 Persen*, <https://www.new-indonesia.org/2024-kekerasan-di-dunia-pendidikan-573-kasus/>, diakses pada tanggal 18 September 2025 pukul 12.02 WIB.

⁶ Kemenag.ac.id, *Evaluasi Program Pendidikan Karakter 2023*, <https://kemenag.go.id/nasional.evaluasi-program-pendidikan-karakter-berbasis-agama-di-madrasah-2023>, diakses pada tanggal 24 September 2025 pukul 14.54 WIB.

atau permasalahan-permasalahan yang saat ini terjadi tersebut, pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik khususnya di lingkungan sekolah merupakan hal yang sangat penting dilakukan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan menanamkan budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius berperan penting karena dapat membantu membentuk dan memperbaiki moral peserta didik karena di dalamnya membawa nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup yang dipraktikkan dalam kelompok budaya yang dianut oleh setiap orang.⁷ Budaya religius merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam memperbaiki sifat dan karakter negatif yang terjadi pada bangsa ini. Budaya religius merupakan hal yang sangat penting dan harus ditumbuhkan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam

⁷ Wendi Sulaeman Maru'ao, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang", *Jurnal MALAY: Manajemen Pendidikan Islam & Budaya* 3, no. 1, (2023).

berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga tersebut. Dengan menerapkannya budaya religius di sekolah, nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasikan dan generasi dapat dipersiapkan untuk menjadi lebih mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi dirinya dalam pembuatan-pembuatan keputusan moral dan keterampilan hidup lainnya. Dengan kata lain, bahwa penerapan budaya religius di sekolah merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi atau kebiasaan yang dilakukan dalam berperilaku dan diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Penanaman budaya religius di madrasah harus dilakukan secara terus menerus guna untuk mengantisipasi mengenai perubahan global dan permasalahan lokal yang terjadi dengan pesat. Adapun penanaman budaya religius di madrasah perlu adanya pendekatan yang dilakukan secara disiplin, konsisten, teladan, dan mendorong peserta didik dengan memberikan alasan dan tujuan yang positif dari adanya program tersebut. Dalam penanaman budaya religius tersebut, pihak madrasah perlu memperhatikan pembiasaan sikap dan karakter dari masing-masing peserta didik sehingga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik. Oleh karena itu, seluruh pihak yang terlibat di madrasah mempunyai tanggung jawab secara tidak langsung dalam menumbuhkan budaya religius di madrasah.

Dalam mewujudkan budaya religius, kepala madrasah merupakan salah satu aspek yang penting dalam memegang peran tersebut. Kepala madrasah adalah orang yang kompeten dalam lembaga yang bertanggungjawab langsung menangani semua bentuk perangkat operasional dan bekerja sama dengan guru untuk melatih siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan.⁸ Kepala madrasah merupakan orang yang dipilih dan ditetapkan dalam jangka waktu tertentu sebagai orang yang memimpin lembaga pendidikan yang di dalamnya mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam serta disiplin keilmuan lain kepada peserta didiknya.⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa peran kepala madrasah yang memiliki kedudukan tinggi dalam mengelola lembaganya diharapkan dapat menumbuhkan sifat karakter religius kepada peserta didik saat di madrasah, karena kepala madrasah berperan sebagai tokoh utama yang menjadi penggerak kehidupan madrasah dan memahami tugas serta fungsinya dalam keberhasilan madrasah dan kepedulian terhadap tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik di madrasah.

Selain itu, kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan lembaganya sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru pemberi pelajaran dan siswa yang menerima pengajaran. Hal ini berarti kepala madrasah berperan sebagai pengelola utama satuan pendidikan yang dipimpinnya. Dalam Al-

⁸ Afiful Ikhwan, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Najaha, 2022), 3.

⁹ Imam Junaris, *Kepemimpinan Kepala Madrasah; Sebuah Paradigma*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 37.

Qur'an peran seorang kepala madrasah sebagai pemimpin dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Anbiya' [21] ayat 73, yang berbunyi:

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ
وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka (perintah) mengerjakan kebaikan, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada kami mereka menyembah”. (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 73)¹⁰

Pada Q.S. Al-Anbiya' ayat 73 tersebut menjelaskan bahwa, para pemimpin dipilih oleh Allah untuk memimpin umat dengan memberikan petunjuk sesuai dengan perintah-Nya. Pemimpin yang dimaksud bukan hanya dalam skala besar seperti Nabi atau kepala negara saja, tetapi juga mencakup pemimpin dalam lingkup kecil termasuk kepala madrasah. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan kepala madrasah, maka kepala madrasah tidak hanya berperan dalam mengatur urusan administratif saja, tetapi juga menjadi teladan dalam hal kebaikan, membimbing guru dan peserta didik menjadi teladan dalam kebaikan, serta menumbuhkan budaya religius di madrasah. Pada ayat tersebut menggarisbawahi bahwa kepala madrasah memiliki peran bukan hanya sebagai administrator saja, tetapi kepala madrasah juga harus memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat tertanam melalui kegiatan sehari-hari di madrasah baik melalui kegiatan ibadah, kegiatan sosial, maupun sikap saling menghormati. Untuk

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 6, 286.

efektivitas peran tersebut harus didukung dengan manajemen strategi yang dijalankan oleh kepala madrasah, dimana manajemen strategi yang didefinisikan oleh Fred R. David sebagai seni dan ilmu dalam memformulasikan, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mencapai tujuannya.¹¹ Sementara itu, David Hunger & Thomas L. Wheelen dalam Sutardji menyebutkan bahwa manajemen strategis sebagai serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja suatu organisasi atau lembaga dalam jangka panjang.¹² Di madrasah, manajemen strategi kepala madrasah tersebut nantinya akan melibatkan pengambilan keputusan secara mendasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius, seperti program ibadah dan pembinaan karakter yang diimplementasikan oleh seluruh warga madrasah.

MAN 2 Nganjuk merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berkomitmen dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan budaya religius di lingkungan madrasah. MAN 2 Nganjuk ini merupakan lembaga pendidikan Negeri yang terletak di Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk yang berdiri kokoh dengan visinya yaitu terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah, unggul dan berwawasan lingkungan.¹³ Salah satu hal yang menarik perhatian peneliti adalah bagaimana manajemen strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah

¹¹ Fred R. David & Forest R. David, *Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing-Konsep*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2016), 3.

¹² Sutardji, *Manajemen Strategis Sektor Publik: Teori dan Aplikasinya di Indonesia*, (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2014), 14.

¹³ <https://man2nganjuk.sch.id/>, diakses pada tanggal 18 September 2025 pukul 12.33 WIB.

dalam mengoptimalkan budaya religius di madrasah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di MAN 2 Nganjuk menunjukkan bahwa manajemen strategi ini dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengelola lembaganya agar terciptanya budaya religius yang baik, sehingga nantinya dapat mewujudkan visi yang dimiliki madrasah tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai bentuk budaya religius yang diterapkan di MAN 2 Nganjuk seperti dengan cara membiasakan peserta didik dengan taat beribadah melalui berbagai program yang dibentuk oleh pihak madrasah diantaranya yaitu: membaca doa disetiap awal dan akhir pembelajaran yang dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an, shalawat dan asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, sholat jum'at berjamaah bagi siswa laki-laki, istighotsah bersama, membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam), memperingati PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah), dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud dalam penerapan budaya religius di madrasah, sehingga menjadi, madrasah yang unggul dan berkualitas dan memiliki daya tariknya sendiri.¹⁴

Dari beberapa uraian latar belakang dan beberapa pertimbangan di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan budaya religius di lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Akan tetapi di era perkembangan zaman yang

¹⁴ *Ibid.*, diakses pada tanggal 23 September 2025 pukul 18.38 WIB.

dinamis ini, karakter dan moral peserta didik mengalami berbagai tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, penerapan budaya religius di madrasah memerlukan optimalisasi secara berkelanjutan sehingga keberhasilan dari penerapan budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik tersebut dapat dilaksanakan secara efektif. Keberhasilan optimalisasi penerapan budaya religius ini tidak akan terlepas dari peran manajemen strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah sehingga dapat mengoptimalkan budaya religius peserta didik tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara lebih detail terkait bagaimana manajemen strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius. Sehingga dalam penelitian ini penulis memilih judul **“Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengoptimalkan Budaya Religius Peserta Didik di MAN 2 Nganjuk”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen strategi yang dijalankan oleh kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini akan difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana formulasi strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius peserta didik di MAN 2 Nganjuk?
- b. Bagaimana implementasi strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius peserta didik di MAN 2 Nganjuk?
- c. Bagaimana evaluasi strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius peserta didik di MAN 2 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan formulasi strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius peserta didik di MAN 2 Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius peserta didik di MAN 2 Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius peserta didik di MAN 2 Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Hakikat dilakukannya sebuah penelitian pada dasarnya adalah suatu cara atau bentuk kontribusi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki kualitas hidup manusia.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan dan memperluas pengetahuan pada dunia pendidikan, khususnya pada bidang pendidikan Islam terkait manajemen strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius di madrasah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi:

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan, khususnya bagi kepala madrasah untuk menerapkan manajemen strategi yang efektif terhadap program dan kegiatan yang dilakukan dalam mengoptimalkan budaya religius peserta didik di madrasah.

b. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dalam menumbuhkan sikap religius dan membentuk karakter mereka yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya budaya religius yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan pemahaman bagi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya budaya religius dalam membentuk karakter dan akhlak anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi atau pandangan untuk penelitian lanjutan mengenai manajemen strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan budaya religius peserta didik di madrasah.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran pembaca terhadap skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul skripsi “Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengoptimalkan Budaya Religius Peserta Didik di MAN 2 Nganjuk” maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen Strategi Kepala Madrasah

Manajemen Strategi menurut Fred R. David adalah seni dan ilmu memformulasi, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat suatu organisasi

mencapai tujuannya.¹⁵ Definisi tersebut dapat kita pahami bahwa manajemen strategi membantu suatu organisasi atau lembaga dalam mengatur langkah-langkah yang tepat agar seluruh sumber daya yang ada dapat bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Kepala madrasah menurut Wahjosumidjo adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi kepala madrasah adalah suatu cara atau pendekatan yang dirancang, ditetapkan dan dikelola oleh kepala madrasah agar seluruh kegiatan yang dilaksanakan berjalan secara optimal. Manajemen strategi kepala madrasah tersebut juga digunakan untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di dalam madrasah agar dapat bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

b. Mengoptimalkan Budaya Religius Peserta Didik

Optimal sangat erat kaitannya dengan kriteria untuk hasil yang diperoleh. Menurut Mustopa, optimalisasi adalah usaha

¹⁵ Fred R. David & Forest R. David, *Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing-Konsep.....*, 3.

¹⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 83.

memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam perwujudan secara efektif dan efisien.¹⁷ Optimalisasi merupakan suatu proses, tindakan dan metode yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik lagi. Dalam hal ini menekankan bahwa optimalisasi bukan hanya sebuah peningkatan yang dilakukan saja, tetapi juga upaya terarah yang memastikan untuk pencapaian tujuan yang efektif dan juga efisien. Proses penyelenggaraan pendidikan juga akan berhasil secara optimal apabila didukung oleh beberapa pihak yang terlibat, baik sumber daya yang berasal dari sekolah, orangtua siswa maupun dari masyarakat itu sendiri.

Budaya religius menurut Suprapno dalam Mujahid merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan.¹⁸ Budaya religius tidak hanya bisa dibentuk dari proses pembelajaran yang sifatnya teoritik saja, tetapi harus dipraktikkan dan dibina secara terus menerus untuk dijadikan sebagai sebuah kebiasaan.

¹⁷ Endang Jenal Mustopa, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengoptimalkan Kewirausahaan di MTs Hasanatul Huda", *Jurnal Al-Hasib: Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1, (2025), 239.

¹⁸ Imam Mujahid, *Mencerahkan Hati Menajamkan Nalar*, (Ponorogo: Wadegroup.id, 2017), 40.

Peserta didik menurut Abuddin Nata merupakan orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan untuk berkembang baik.¹⁹ Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan pemaparan definisi konseptual di atas, dapat disimpulkan bahwa pengoptimalan budaya religius peserta didik merupakan suatu proses atau upaya terarah yang dilakukan secara maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna untuk memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian berjudul “*Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengoptimalkan Budaya Religius Peserta Didik di MAN 2 Nganjuk*” kajian tentang suatu cara atau usaha yang dilakukan kepala madrasah mulai dari formulasi strategi, implementasi strategi hingga evaluasi strategi dalam mengoptimalkan budaya religius peserta didik dengan cara menginovasi

¹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 50.

serta mengoptimalkan beberapa kegiatan-kegiatan yang berbentuk religius (keagamaan) yang ada di madrasah.